

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Pada bab ini disajikan tinjauan pustaka yang akan melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Penulisan pada bab ini akan disajikan sebagai berikut: pertama yaitu tinjauan pustaka untuk menggambarkan konsep dasar variabel yang akan diteliti; kedua ialah penelitian terdahulu; dan terakhir adalah tentang kerangka hipotesis yang menjelaskan model penelitian diikuti dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1. Usaha Tani

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan Pemberdayaan Petani, n.d, usaha tani adalah kegiatan dalam bidang pertanian, mulai dari sarana produksi, produksi/budidaya, penanganan pasca panen, pengolahan, pemasaran hasil, dan/atau jasa penunjang. Ini menunjukkan bahwa usaha tani merupakan pengelolaan faktor-faktor produksi untuk memenuhi kebutuhan hidup individu. Pada umumnya ciri dari usaha tani di Indonesia adalah berlahan sempit, modal yang digunakan relatif kecil, pengetahuan petani terhadap komoditas pertanian terbatas, hal ini kurang dinamik sehingga berakibat pada rendahnya pendapatan usaha tani (Rahardja dalam Pradnyawati & Cipta, 2021).

Keterbatasan modal para petani serta topografi yang tidak memadai menjadi salah satu penyebab tidak mempunya membeli alat produksi dan

teknologi sehingga kegiatan usaha tani masih bersifat kuno seperti pembajakan sawah masih menggunakan tenaga kerbau, dan pembukaan lahan dengan cara dibakar. Tujuan dari setiap petani dalam melaksanakan usaha tani tentu berbeda-beda. Apabila dorongannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka usaha tani yang demikian disebut usaha tani pencukup kebutuhan keluarga (*subsistence farm*). Sedangkan apabila petani melakukan usaha tani untuk mencari sebuah keuntungan maka disebut dengan usaha tani komersial. Faktor yang mempengaruhi usaha tani tidak hanya terdiri dari faktor internal namun ada juga faktor eksternal. Faktor internal antara lain teknologi, penggunaan input, dan teknik bercocok tanam sedangkan faktor eksternal terdiri dari iklim, cuaca, hama dan penyakit (Rahardja dalam Pradnyawati & Cipta, 2021).

Kegiatan usaha tani dipengaruhi juga oleh faktor sosial ekonomi petani yaitu meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha tani, jumlah tanggungan keluarga dan kepemilikan lahan (Tambunan dalam Sugiyono, 2016). Umur dapat memberi pengaruh terhadap perilaku petani dalam mengambil keputusan disetiap kegiatan usaha tani. Petani yang sedang dalam usia produktif bekerja lebih baik dan maksimal dibandingkan dengan usia petani yang non produktif. Selain itu, umur juga dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat aktivitas petani dalam bekerja (Hasyim dalam Sugiyono, 2016). Untuk melihat sikap mental, perilaku tenaga kerja petani, serta penerapan inovasi baru dalam bertani dapat dilihat dari tingkat pendidikan petani. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah

dalam menerapkan inovasi. Tingkat pendidikan petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan yang dimilikinya dalam berinovasi, dan memanfaatkan teknologi modern yang ada.

Usaha tani di suatu daerah dapat dilihat dari adanya beberapa gambaran atau potret yaitu sebagai berikut (Soeharjo dan Patong dalam Sugiyono, 2016):

- a. Terdapat lahan pertanian untuk dapat digunakan, tanah usaha tani, yang di atasnya tumbuh tanaman atau komoditas pertanian
- b. Terdapat bangunan yang berupa rumah petani, gedung untuk menyimpan hasil pertanian atau segala macam yang diperlukan dalam pertanian seperti pupuk, pestisida, benih dan lain-lain, adanya kandang, lantai jemur dan sebagainya
- c. Terdapat alat-alat yang biasa dipakai oleh petani dalam kegiatan pertanian seperti cangkul, parang, garpu, linggis, spayer, traktor, pompa air dan sebagainya
- d. Terdapat pencurahan waktu jam kerja untuk mengelola tanah, tanaman, memelihara dan sebagainya
- e. Adanya kegiatan pertanian seperti pembajakan tanah, dari mulai pengelolaan pertanian, panen tanaman hingga menikmati hasil pertanian berupa dijual atau di konsumsi pribadi oleh para petani.

2.1.2. Tanaman Padi

Padi merupakan tanaman semusim yang tergolong rumput-rumputan (*Gramineae*). Di Indonesia pada mulanya tanaman padi diusahakan

didaerah tanah kering dengan sistem ladang, sehingga pada saat itu para petani berusaha dengan keras agar tanaman padi mampu tumbuh dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal dengan cara mengairi lahan-lahan tersebut yang curah hujannya kurang.

Tanaman padi memiliki beberapa jenis berdasarkan varietasnya. Jika dalam varietas yang unggul hasil produksi dapat dikatakan baik, mencapai 8 – 10 ton per hektar. Contoh dari varietas ini adalah inpara 1-8, inpago 1-5, inpari 1-21, inpari 34 salin agritan dan sebagainya. Untuk jenis padi dengan varietas padi lokal, ini dikhususkan dan hanya cocok berada di daerah tertentu. Contohnya seperti padi gropak (kulon progo), indramayu, dharma ayu, srimulih, merong, simenep, dan sebagainya. Padi lokal ini biasanya menghasilkan produk sekitar 7-8 ton per hektar.

Tanaman padi yang memiliki banyak jenis, pada dasarnya dalam segi pertumbuhan dapat dikatakan sama. Pertumbuhan tanaman padi dibagi kedalam tiga fase:

1. Vegetatif (awal pertumbuhan sampai terbentuknya bakal malai/primordial)
2. Reproduksi (primordia sampai pembungaan)
3. Pematangan (pembungaan sampai gabah matang).

Fase vegetatif adalah fase pertumbuhan organ-organ vegetatif seperti bertambahnya jumlah anakan, jumlah bobot, luas daun, dan tinggi tanaman. Luas fase ini beragam yang menyebabkan adanya perbedaan umur tanaman. Fase reproduksi di tandai dengan:

- a. Memanjangnya beberapa ruas teratas batang tanaman
- b. Berkurangnya jumlah anakan (matinya anakan tidak reproduktif)
- c. Munculnya daun berdera
- d. Bunting
- e. Pembungaan (Mekarim dan suhartik dalam Usaha tani et al., 2020).

Dalam melakukan teknik budidaya usaha tani padi sawah, sangat perlu untuk memperhatikan secara khusus agar tanaman padi sawah mendapatkan hasil yang bagus. Adapun teknik budidaya tanaman padi adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan Lahan

Persiapan lahan ini terdiri dari pembersihan, pengolahan, pembajakan hingga tanah menjadi lumpur. Tujuan dilakukannya pembajakan adalah untuk membalik tanah agar tanah yang di bawah juga memperoleh sirkulasi udara, penyinaran matahari, dan agar distribusi air merata (Hafidh dalam Usaha tani et al., 2020). Pengolahan tanah dapat dilakukan dengan dua kali bajak dan satu kali garu setelahnya memberikan pupuk seperti urea atau yang lainnya.

- b. Persemaian

Tahapan persemaian adalah proses pemilihan benih, penyiapan lahan, dan pemeliharaan. Pemilihan benih/varietas dengan tujuan mendapatkan benih yang unggul agar kegiatan pertanian dapat berhasil sampai panen. Varietas yang unggul memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Beradaptasi dengan baik terhadap iklim, tanaman yang dimaksud dapat bertahan saat adanya perubahan iklim dari panas ke hujan atau sebaliknya. selain dari beradaptasi dari iklim, tanaman juga mampu beradaptasi dengan jenis tanah setempat
2. Memiliki produktivitas tinggi
3. Toleran terhadap hama dan penyakit, jadi tanaman tidak mudah terserang atau mati saat terserang oleh hama dan penyakit namun memiliki kekebalan yang cukup untuk bertahan
4. Tahan rebah, dan
5. Beras yang dihasilkan memiliki rasa dan harga yang diminati pasar (Bobihoe dalam Usaha tani et al., 2020).

Proses dalam persemaian yaitu pertama benih beras dibilas dengan air bersih kemudian direndam selama 24 jam. Selanjutnya diperam dalam karung dan dijaga kelembapannya. Lebar bedengan 5 pembibitan 1,0 – 1,2 m dan diberi campuran pupuk kandang, serbuk kayu dan abu sebanyak 2 kg/m². Penambahan ini memudahkan pencabutan bibit padi sehingga kerusakan akar bisa dikurangi. Antar bedengan dibuat parit sedalam 25 – 30 cm (BPTP dalam Arafat, 2020).

c. Penanaman

Penanaman padi memiliki sistem yang berbeda seperti tanam tegel dan jajar legowo. Sistem tanam tegel (tradisional) adalah penanaman padi dengan jarak 20 x 20 cm atau lebih rapat dan tidak ada barisan yang dikosongkan (Anggraini dalam usaha tani et al., 2020). Sistem tanam

jajar legowo adalah sebuah perkembangan teknologi jarak tanam padi yang dikembangkan dengan sistem tegel. Sistem tanam jajar legowo adalah sistem tanam berselang-seling antara dua atau lebih baris tanaman padi dan satu baris kosong dimana jarak tanam pada barisan pinggir dua kali jarak tanam antar barisan (Karakoro et al., 2015). Jarak tanam dengan sistem jajar legowo disarankan menggunakan jarak tanam 25 x 25 cm antar rumpun dalam baris, 12,5 cm jarak dalam baris dan 50 cm jarak antar barisan atau lorong (Abdulrachman et al., 2013).

d. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman padi berupa pengairan, pemupukan, penyiangan dan pengendalian hama serta penyakit. Waktu dalam pemberian pupuk anorganik adalah pada umur 0 – 7 hari setelah penanaman, kemudian pada umur 15 – 20 hari dilakukan pemupukan kedua, dilanjutkan pemupukan ketiga yang dilakukan pada saat tanaman padi berumur 40 – 60 hari (Suparman, 2016). Pupuk yang banyak digunakan untuk tanaman padi adalah NPK, ZA, TSP yang merupakan pupuk majemuk. Keuntungan pupuk majemuk adalah mengandung lebih dari dua unsur maka pada satu kali pemberian telah memenuhi lebih dari dua unsur sekaligus, sehingga lebih hemat biaya pengaplikasian, transportasi dan penyimpanan (Simanjuntak et al., 2015). Pemberian obat adalah salah satu cara dalam melakukan penanganan OPT. Penanganan OPT sangat perlu dilakukan karena serangan OPT ini dapat mengakibatkan menurunnya produktivitas padi (Ratih et al., 2014).

Penyiangan adalah kegiatan pengendalian OPT dengan cara mencabut gulma yang terdapat diantara sela-sela tanaman pertanian. Tujuan penyiangan adalah untuk membersihkan tanaman yang sakit, mengurangi persaingan penyerapan hara dan sinar matahari dan mengurangi hambatan produksi anakan (Jamilah, 2013).

e. Panen dan Pasca Panen

Panen harus dilakukan pada saat masak secara fisiologi, adapun ciri-cirinya:

1. Umur tanaman sesuai dengan varietas yang digunakan dan dengan kadar air 20-28%
2. Umur mulai 30 - 35 hari setelah berbunga merata
3. Penampakan malai kuning 95%.

Selanjutnya, jemur gabah di atas lantai jemur dengan ketebalan 5 - 7 cm. lakukan pembalikan setiap 2 jam sekali. Pengeringan dilakukan sampai kadar air gabah mencapai 12 - 14% untuk gabah yang akan dikonsumsi lalu kadar air 10 - 12% untuk benih gabah yang sudah kering dapat digiling dan disimpan.

2.1.3. Tanaman Palawija

Dalam dunia pertanian, terdapat beberapa komoditas utama. Misalnya tanaman pangan, tanaman hortikultura, sampai tanaman tahunan. Dalam kelompok tanaman pangan ada banyak tanaman dan salah satunya adalah tanaman palawija. Tanaman palawija merupakan kelompok komoditas tanaman pangan kedua terpenting setelah padi. Jenis tanaman ini biasanya

diusahakan petani pada musim kemarau. Alasan tanaman palawija cocok ditanam pada saat musim kemarau atau daerah yang sulit/kekurangan air karena tanaman palawija mampu menghemat air di musim kering sekalipun.

Awalnya, istilah palawija berkembang di lingkungan petani pulau Jawa, istilah ini digunakan untuk menyebut jenis tanaman pertanian pangan selain padi. Tanaman yang satu ini menjadi kunci untuk menggalang diservikasi pangan di Indonesia, agar ketahanan pangan tetap terjaga. Pasalnya, berbagai jenis lahan dapat ditanam palawija, seperti lahan bekas kehutan atau bahkan lahan tidur tak tergarap. Hal ini disebabkan palawija yang tak memerlukan banyak air. Menanamnya pun bisa meningkatkan produksi pangan (Ananda, n.d.).

Palawija memiliki banyak jenis tanaman diantaranya:

1. Jagung (*Zea mays*) adalah salah satu tanaman palawija yang bisa tumbuh pada tanah yang berbeda-beda. Pastikan dalam menanam bibit jagung ketika sudah memasuki awal musim kemarau.
2. Talas (*Colocasia esculenta*) adalah salah satu tanaman umbi yang memiliki banyak kandungan vitamin dan mineral sehingga menjadikannya sangat sehat untuk dikonsumsi. Talas dapat ditanam dengan mudah yaitu dengan menyiapkan bibit talas yang sudah memiliki kuncup, lalu tanamkan di halaman rumah dengan kuncupnya masih berada di atas permukaan tanah.
3. Kacang Panjang (*Vigna unguiculata spp. Sesquipedalis*), keberadaan kacang panjang bisa menjadi sumber pangan tambahan. Untuk

menanamnya pastikan pada lahan kosong dan berjarak dengan tanaman lain supaya tidak mengganggu tanaman tersebut. Pastikan agar tanaman ini mendapatkan sinar matahari dengan cukup agar bisa menghasilkan kualitas tanaman yang baik

4. Oyong/Gambas (*Luffa acutangular*) adalah salah satu sayuran yang bermanfaat untuk menurunkan kadar gula darah, sehingga baik untuk penderita diabetes. Tanaman oyong cukup mudah untuk ditanam karena bisa tumbuh dengan normal pada pot.
5. Labu siam (*Sechium edule*) merupakan tanaman palawija yang unik karena dapat dimanfaatkan semua bagiannya. Buah dan daun bisa dimanfaatkan menjadi sumber pangan tambahan. Kandungan dari buah dan daun labu siam juga sangat menyehatkan dan baik bagi penderita hipertensi.
6. Mentimun (*Cucumis sativus*) merupakan tanaman yang memiliki rasa menyegarkan ketika dikonsumsi, terdapat banyak biji kecil ditengah bagian tubuh timun.
7. Wortel (*Daucus carota*) dilansir dari *healthline* wortel memiliki kandungan beta karoten serta antioksidan yang sangat tinggi sehingga sangat menyehatkan apabila dikonsumsi. Dalam menanam wortel dianjurkan untuk tidak terlalu dalam menanamnya dikarenakan bibit dari wortel yang berukuran kecil, usahakan agar tiga perempat dari bibit mendapatkan kelembaban yang tepat.

8. Gembili (*Dioscorea esculenta*) termasuk dalam kategori umbi-umbian. Hasil umbi dari tanaman gembili sudah jarang untuk ditemui karena keberadaannya saat ini hanya bisa ditemukan pada beberapa daerah pedesaan saja.
9. Sorgum (*Shorgum*) adalah salah satu sumber pangan yang bisa menggantikan keberadaan dari nasi sebagai makanan utama. Kandungan gizinya jauh lebih tinggi daripada beras, sehingga menjadikannya sebagai salah satu tanaman yang memberikan manfaat bagi penderita diabetes.
10. Kacang hijau (*Vigna radiata*) merupakan tanaman yang dapat ditanam langsung dari bijinya di dalam tanah. Namun bijinya ini mudah untuk rusak dan menjadikan tanaman tidak bisa tumbuh dengan baik.
11. Kacang tunggak (*Vigna unguiculata*) memiliki bentuk yang hampir sama dengan kacang panjang namun sebetulnya berasal dari spesies yang berbeda. Bijinya dapat secara langsung ditanam dalam tanah serta dalam pertumbuhannya pun membutuhkan waktu yang singkat.
12. Kedelai (*Glycine max*) jika ditanam pada saat musim kemarau akan tumbuh lebih baik. Tanamlah di halaman rumah agar terkena sinar matahari. Cara menanamnya adalah dengan menanam sedalam minimal 5 cm di dalam tanah.
13. Singkong (*Manihot esculenta*) adalah tumbuhan yang memiliki banyak serat dan vitamin. Singkong juga merupakan tanaman yang sangat mudah untuk ditanam dan diolah. Untuk menanamnya dibutuhkan

stem dari tanaman indukan, potong dahulu hingga berukuran kecil lalu menanamnya/menancapkan kembali potongannya ke dalam tanah.

14. Kentang (*Solanum tuberosum*) merupakan salah satu tanaman palawija yang sangat bermanfaat bagi kesehatan. Tanaman kentang apabila dikonsumsi secara rutin bisa menurunkan risiko terserang penyakit jantung. Menanam kentang bisa dimulai dengan menggali tanah hingga kedalaman minimal 10 cm, lalu tanaman bibit kentang yang sudah siap bisa langsung ditanam ke dalam tanah. Siram tanaman secara rutin dan jangan lupa untuk memberikan pupuk agar kentang bisa tumbuh dengan baik.

15. Ubi (*Ipomoea batatas*) adalah tanaman palawija yang bisa tumbuh dengan cepat, tanaman ini bisa tumbuh dalam waktu kurang lebih 90 hari sejak ditanam hingga siap untuk dipanen. Proses penanamannya seperti menanam kentang dan hanya membutuhkan tanah yang sedikit lepas agar akar dari ubi bisa tumbuh besar.

2.1.4. Pendapatan

Salah satu indikator ekonomi untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Indikator yang dimaksud tidak hanya bersangkutan dengan pendapatan dan pengeluaran, akan tetapi yang lebih penting adalah mengetahui besarnya perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran sehingga sebuah pendapatan bersih atau biasa disebut dengan keuntungan mampu terlihat.

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno dalam Maulidah & Soejoto, 2017). Dapat dikatakan bahwa pendapatan merupakan jumlah yang diterima oleh seseorang atas hasil kerjanya setelah dikurangi oleh biaya-biaya yang ia keluarkan sebelumnya. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi.

Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaannya, baik dibidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang dicurahkan, tingkat pendapatan perjam yang diterima. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan. Pendapatan petani adalah salah satu tolak ukur yang diperoleh petani dari usaha tani yang dilakukan. Menurut Badan Pusat Statistik, pendapatan adalah seluruh penghasilan yang diterima baik sektor formal maupun non formal yang terhitung dalam jangka waktu tertentu.

Indikator pendapatan digolongkan menjadi tiga yaitu:

1. Tinggi (> Rp. 5.000.000)
2. Sedang (Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000)
3. Rendah (< Rp. 1.000.000)

Pendapatan digolongkan menjadi beberapa jenis, dilihat dari jenisnya pendapatan ada yang dapat secara langsung dibelanjakan dan ditabung ada juga yang sebelumnya harus dikurangi oleh pajak penghasilan sebelum dibelanjakan dan ditabung. Adapun menurut Lipsey dalam Sri Essa Ramadhani (2010), pendapatan dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Pendapatan Perorang

Pendapatan yang dihasilkan atau dibayarkan kepada perorangan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan perorangan.

2. Pendapatan *Disposable*

Jumlah pendapatan yang dapat secara langsung dibelanjakan atau ditabung oleh rumah tangga. Pendapatan *disposable* ini adalah pendapatan perorangan yang merupakan hasil dari dikurangi pajak penghasilan.

Pendapatan merupakan sejumlah penghasilan yang diterima seseorang dalam waktu tertentu sebagai balas jasa dari faktor- faktor produksi berupa upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya. Terdapat lima faktor yang mempengaruhi pendapatan petani, diantaranya:

1. Produksi

Besar kecilnya sebuah produksi akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani. Produksi merupakan hasil akhir yang diperoleh dari suatu proses produksi. Produksi diperoleh dari kegiatan mengkombinasikan faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen.

2. Luas Lahan

Lahan merupakan pabriknya produksi pertanian. Besar kecilnya luas lahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani. Semakin besar luas lahan maka semakin banyak komoditas pertanian yang dapat ditanam sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih besar.

3. Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam suatu kegiatan usaha tani sangat berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani tersebut. Bukan hanya berbicara mengenai efektivitas bekerja yang semakin banyaknya tenaga kerja digunakan akan menghasilkan waktu yang lebih cepat dalam bekerja, namun menjadi sebuah pertimbangan apalagi jika tenaga kerja yang digunakan lebih banyak dari luar keluarga ini berarti akan memperbesar biaya tunai atau gaji yang harus dikeluarkan oleh petani.

4. Modal

Modal adalah jumlah biaya yang digunakan petani dalam suatu proses produksi. Besar kecilnya jumlah modal yang dimiliki dan dikeluarkan oleh petani akan berpengaruh kepada pendapatan yang diperolehnya.

5. Harga Jual

Harga jual suatu produk juga merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi besar kecilnya pendapatan usaha

tani. Semakin besar harga jual komoditas pertanian maka penghasilan yang diperoleh akan semakin besar pula. Dalam komoditas pertanian sudah tidak menjadi sebuah keanehan apabila harga jual suatu produk mengalami turun naik.

Pada dasarnya pendapatan berasal dari berbagai sumber, entah dari pekerjaan tetap atau pekerjaan pengganti. Konkretnya pendapatan dapat bersumber dari:

- a. Usaha sendiri, misalnya bertani, berdagang.
- b. Bekerja kepada orang lain, misalnya pegawai atau buruh.
- c. Hasil dari milik sendiri, misalnya memiliki ladang, tanah, atau sawah.

Tingkat pendapatan biasanya dipengaruhi juga oleh pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat itu sendiri. Seseorang dengan tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan untuk bekerja atau berusaha lebih giat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tingkat pendapatan juga merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan daerah tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi daerah akan disimpan dengan tujuan untuk berjaga-jaga. Sebaliknya apabila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula. Para perintis ekonomi, membagi masyarakat atas tiga kategori, yaitu

kaum pekerja/petani, para pengusaha atau kapitalis (kelas menengah) dan para tuan tanah.

Dari keseluruhan klasifikasi pendapatan, diharapkan para petani mengetahui sumber pendapatan mereka berasal dari mana. Maka dari itu diperlukanya penentuan perhitungan pendapatan agar diketahui pendapatan yang dihasilkan secara jelas. Adapun pendapatan dapat dihitung melalui tiga cara yaitu:

1. Cara pengeluaran yaitu pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran/pembelanjaan atas barang-barang dan jasa. Dihitung sebesar barang yang dia beli.
2. Cara produksi, cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan. Seperti dengan mengolah sumber daya sehingga dapat menghasilkan produksi yang dapat dijadikan penghasilan.
3. Cara pendapatan, dalam perhitungan ini pendapatan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima.

2.1.5. Penerimaan

Menurut Zaenuddin Kabai dalam Pamela Lawani (2021), penerimaan (*Revenue*) adalah total pendapatan yang diterima oleh produsen berupa uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi. Maka dapat dijelaskan bahwa penerimaan merupakan hasil yang diterima oleh seseorang dari biaya-biaya yang dikeluarkan oleh orang tersebut sebelumnya.

Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total (Rp/ha/mt)

Y = Jumlah produksi (Rp/ha/mt)

P_y = Harga produksi (Rp/ha/mt)

Semakin banyaknya jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil (Soejarmanto dan Riswan, 2004).

Penerimaan dan pendapatan merupakan dua hal yang kerap dianggap sama namun pada kenyataannya berbeda, berikut penjelasannya:

- a. Penerimaan merupakan hasil perkalian antar jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk per produk.
- b. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan usaha tersebut.

Kedua poin tersebut mampu menjelaskan bahwa penerimaan dan pendapatan berbeda. Dalam usaha tani penerimaan dinilai sebagai uang yang diterima dari keseluruhan hasil penjualan produk pertanian, sedangkan pendapatan merupakan keuntungan dari hasil jual produk pertanian tersebut.

2.1.6. Biaya Produksi

Dalam melakukan usaha tani, setiap petani pasti akan mengeluarkan biaya-biaya, yang disebut dengan biaya produksi. Biaya produksi ini terdiri dari bermacam-macam namun memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meningkatkan hasil produksi usaha tani.

Menurut Hansen dan Mowen dalam Barrimi (2013), menyatakan bahwa biaya produksi merupakan biaya yang berkaitan dengan produksi barang yang selanjutnya dapat digolongkan menjadi bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dapat dikatakan bahwa biaya produksi adalah biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh seseorang atau suatu perusahaan untuk mendanai aktivitas produksinya. Setiap orang atau perusahaan mengharapkan biaya produksi bisa seminimal mungkin namun memberikan hasil yang maksimal, akan tetapi harus di pahami juga secara integratif dengan hasil produksi.

Dalam analisis biaya produksi, terdapat beberapa konsep biaya sebagai berikut:

a. Biaya Eksplisit dan Biaya Implisit

Biaya eksplisit (biaya langsung) yaitu pengeluaran-pengeluaran nyata dari kas perusahaan untuk mendapatkan, membeli atau menyewa jasa-jasa faktor produksi dan sejumlah bahan mentah yang pada dasarnya berasal dari transaksi yang dilakukan perusahaan dalam rangka usahanya. Selain itu, biaya implisit (*imputed cost*), yaitu biaya produksi

yang diperhitungkan dari faktor-faktor yang dimiliki sendiri oleh perusahaan dan dipakai dalam proses produksinya sendiri.

b. Biaya Langsung dan Biaya Tidak Langsung

Biaya langsung adalah biaya yang secara langsung terlibat dalam proses produksinya, seperti biaya untuk membeli bahan baku, biaya tenaga kerja yang berhubungan secara langsung dalam proses produksi. Sedangkan biaya tidak langsung adalah biaya yang dikeluarkan tidak secara langsung berkenaan dalam proses produksi yang dihasilkan (karena adanya unsur biaya penggunaan fasilitas bersama) seperti biaya *overhead* pabrik.

c. Biaya Variabel dan Biaya Tetap

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung pada output yang dihasilkan (biaya berubah) seperti biaya pupuk, herbisida, upah langsung petani, dan alat-alatnya. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung pada banyak atau sedikitnya produk yang dihasilkan karena penggunaannya tidak habis dalam masa satu kali produksi, seperti membajak tanah pertanian, retribusi air, gaji karyawan tetap, premi asuransi, penyusutan alat dan bangunan pertanian

d. Biaya *Opportunity* dan Biaya Historis

Biaya *opportunity* (biaya kesempatan) adalah nilai dari sumber-sumber ekonomi dalam penggunaan alternatif yang paling baik. Maksudnya adalah memilih suatu hal dan mengorbankan sesuatu yang lain, dengan kata lain *opportunity cost* adalah nilai barang dan jasa yang

menjadi alternatif yang lain. Dalam proses produksi biaya *opportunity* adakalanya eksplisit (jelas) adakalanya menjadi bagian biaya implisit (tidak jelas). Biaya historis adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan pada waktu membeli faktor produksi.

Adapun beberapa tujuan produksi yaitu:

- a. Memenuhi kebutuhan manusia. Manusia memiliki beragam kebutuhan terhadap barang dan jasa. Itu semua harus dipenuhi dengan kegiatan produksi. Apalagi jumlah manusia terus bertambah.
- b. Mencari keuntungan/laba dengan memproduksi barang dan jasa, produsen (orang yang memproduksi) berharap bisa menjualnya dengan memperoleh laba sebanyak mungkin.
- c. Menjaga kelangsungan hidup perusahaan produksi barang dan jasa, produsen akan memperoleh pendapatan dan laba dari penjualan produknya. Pendapatan dan laba tersebut dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan termasuk kehidupan para karyawan.
- d. Meningkatkan mutu dan jumlah produksi. Produsen selalu berusaha memuaskan keinginan konsumen. Dengan berproduksi, produsen punya kesempatan melakukan uji coba/eksperimen untuk meningkatkan mutu sekaligus jumlah produksinya agar lebih baik dari produksi sebelumnya.

Biaya produksi tanaman padi dan tanaman palawija memiliki perbedaan, dari persiapan penanaman hingga panen keduanya memiliki

tahapan yang berbeda. Untuk lebih mengetahui biaya apa saja yang dikeluarkan, dapat diperlihatkan dalam tahapan produksi yang dilalui. Sehingga, akan terlihat apa saja komponen biaya produksi yang dikeluarkan oleh kedua tanaman ini.

Komponen biaya produksi padi terdiri dari persiapan dalam membudidayakan tanaman padi yang terdiri dari:

1. Persiapan media tanam, persiapan ini dilakukan dengan mengolah tanah sebagai media tanam. Tanah harus dipastikan bebas dari gulma dan rumput liar. Jika sudah bebas dari tanaman liar, basahi tanah dengan air lalu lakukan pembajakan. Pembajakan dilakukan untuk mempersiapkan tanah dalam keadaan lunak dan gembur serta cocok untuk penanaman. Setelah melalui pembajakan, kembali genangi media tanah dengan air.
2. Pemilihan bibit padi, pemilihan ini harus melalui pengujian terlebih dahulu untuk menentukan kualitasnya.
3. Persemaian dilakukan setelah menentukan bibit unggul, kebutuhan wadah semai diberikan dalam perbandingan sebesar 1 : 20. Misalkan akan menggunakan lahan sawah sebesar 1 hektar maka wadah persemaian sekitar 500 m². Lahan pada wadah persemaian haruslah juga berair dan berlumpur. Berikan pupuk urea dan pupuk TSP pada lahan persemaian dengan dosis masing-masing 10 gr per 1 m². Jika lahan persemaian sudah siap, sebarkan benih yang telah berkecambah dengan merata.

4. Penanaman dilakukan pada lubang-lubang tanam yang telah disiapkan. Khusus untuk tanaman padi dalam satu lubang dapat ditanam dua bibit sekaligus.
5. Perawatan lahan dilakukan dengan tiga hal yaitu penyiangan, pengairan, dan pemupukan.
6. Pencegahan hama dan penyakit dilakukan dengan pemberian pestisida.
7. Pemanenan dilakukan dengan tanda-tanda padi yang sudah menguning dan merunduk. Gunakan sabit gerigi untuk memanen.

Komponen biaya produksi tanaman palawija terdiri dari:

- a. Memilih varietas unggul
- b. Menentukan waktu dan pola tanam yang tepat
- c. Mengolah lahan sesuai dengan kebutuhan
- d. Mengatur pengairan
- e. Perawatan tanaman seperti pemupukan dan pengendalian OPT
- f. Panen dengan cara yang benar.

2.1.7. Luas Lahan

Lahan termasuk pada faktor produksi, lahan merupakan tempat dimana produksi berjalan dan hasil produksi keluar, besar kecilnya produksi dari usaha tani dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan oleh petani. Luas lahan juga mempengaruhi skala usaha tani yang nantinya akan mempengaruhi pada efisien atau tidaknya usaha tani tersebut. Dipandang

dari efisiensi semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan dari per satuan luasnya (Suratiyah, 2006).

2.1.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Tujuan dari diperlihatkannya penelitian terdahulu adalah untuk membandingkan dan memperkuat atas hasil analisis yang akan dilakukan. Ringkasan dari penelitian terdahulu dapat terlihat pada tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul/Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Analisis Perbandingan Tingkat Pendapatan Usaha Tani Pola Diversifikasi Dengan Monokultur Pada Lahan Sempit (Rahmadani suci, dkk, 2013)	Variabel yang dibandingkan (biaya produksi, penerimaan, pendapatan). Dan Pengukuran kelayakan suatu usaha.	Objek penelitian yaitu usaha tani pola diversifikasi dan monokultur pada lahan sempit	Terdapat perbedaan yang signifikan antara total biaya produksi, penerimaan dan pendapatan bersih usaha tani pola monokultur dengan pola diversifikasi. Nilai R/C ratio usaha tani pola monokultur	<i>Journal of Agriculture And Agribusiness Socioeconom ics</i> 2 (1), 15353, 2013

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				mapun pola diversifikasi >1 yang artinya usaha tani yang dilakukan layak bagi petani.	
2.	Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha tani Ubi Kayu Jenis Daplang dan Jenis Markonah di Desa Metaraman Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati (Kuswono Slamet, dkk, 2012)	Variabel yang dibandingkan (biaya produksi, penerimaan, pendapatan)	Objek penelitian yaitu usaha tani ubi kayu jenis daplang dan jenis markonah	Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan dari biaya bibit, pupuk dan tenaga kerja serta biaya sarana produksi secara simultan terhadap pendapatan usaha tani ubi kayu jenis damplang maupun jenis markonah. Nilai R/C ratio kedua usaha tani ketela ubi kayu damplang dan jenis markonah layak untuk diusahakan.	Agromedia: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian 30 (2), 2012
3.	Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Salak Desa Sikabau Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan (Ritonga Mariyatul, 2019)	Variabel yang dibandingkan yaitu tingkat pendapatan.	Objek penelitian yaitu petani salak	Hasil pendapatan petani salak yang menjual hasil panen ke pabrik lebih besar di bandingkan dengan pendapatan petani salak yang menjual hasil panen ke luar pabrik.	Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan ke-3, 2019

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4.	<p>Analisis Komparasi Pendapatan Usaha tani Padi-Jagung dan Padi-Kedelai di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur</p> <p>(Girsang Selvia, dkk, 2021)</p>	<p>Variabel yang dibandingkan (biaya produksi, penerimaan, pendapatan). Dan objek penelitian berupa petani padi.</p>	<p>Objek penelitian yaitu usaha tani padi-jagung dan padi-kedelai</p>	<p>Perbedaan pola tanam mengakibatkan perbedaan produksi yang dihasilkan, biaya yang dikeluarkan dan perbedaan pendapatan yang diterima oleh petani.</p> <p>Usaha tani padi-jagung lebih menguntungkan dibandingkan dengan usaha tani padi-kedelai.</p> <p>Perbedaan biaya dan pendapatan dari hasil R/C ratio >1 memperlihatkan bahwa kedua usaha tani tersebut layak untuk dijalankan.</p>	<p>Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis 24 (01), 68-75, 2021</p>
5.	<p>Perbandingan Tingkat Pendapatan Petani Kelapa Di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi kasus di desa ongakaw I dan desa tiniawangko kecamatan sinonsayang)</p>	<p>Variabel yang dibandingkan (biaya produksi dan pendapatan)</p>	<p>Variabel sewa pekerja dan objek penelitian yaitu petani kelapa</p>	<p>Adanya perbedaan pendapatan petani kelapa desa ongakaw I dan desa Tiniawangko</p>	<p>Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 16 No. 02, 2016</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(Pangkey Marchel, dkk, 2016)				
6.	Analisis Komparasi Tingkat Pendapatan Usaha Tani Karet Rakyat dengan Usaha Tani Kelapa Sawit Rakyat di Desa Buntu Bayu Kecamatan Hatonduhan Kabupaten Simalungu	Variabel yang dibandingkan (biaya produksi, dan pendapatan)	Objek penelitian yaitu usaha tani karet rakyat dengan usaha tani kelapa sawit rakyat	Terdapat perbedaan rata-rata total biaya produksi dan pendapatan usaha tani karet rakyat lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan usaha tani kelapa sawit.	<i>Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics</i> Vol. 2, No. 10, Oct, 2013.
	(Natalia, dkk, 2013)				
7.	Studi Komparasi Pendapatan Petani Lokal dengan Petani Modern Padi Sawah di Desa Mekarjaya, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta	Variabel yang dibandingkan (biaya produksi, penerimaan, pendapatan). Objek penelitian petani padi.	Objek penelitian yaitu usaha tani padi sawah lokal dengan petani padi sawah modern	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari pendapatan petani lokal dengan petani modern.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh 4 (3), 920-926, 2018
	(Sari Berliana, dkk, 2018)				
8.	Analisis Komparasi Usaha tani Padi Semi Organik Dan Non Organik Di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus	Variabel yang dibandingkan (biaya produksi, penerimaan, dan objek penelitian petani padi.	Variabel Produksi. Dan Objek penelitian yaitu usaha tani padi semi organik dan non organik	Pada biaya produksi dan penerimaan terdapat perbedaan yaitu lebih besar usaha tani padi non organik daripada semi organik.	<i>Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian</i> 2 (1), 14-22, 2018

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(Pratama Dony, dkk, 2018)			Pada produksi dan pendapatan tidak ada perbedaan nyata dalam satuan perhektar.	
9.	Perbandingan Tingkat Produktifitas dan pendapatan Petani Kopi Arabika yang Melakukan Teknik Pemangkasan Rutin dan yang Tidak Di Kecamatan Bener Kelipah	Variabel yang dibandingkan yaitu tingkat pendapatan.	Variabel yang dibandingkan yaitu produktifitas. Dan Objek penelitian yaitu petani kopi arabika yang melakukan teknik pemangkasan rutin dan yang tidak.	Dengan melakukan pemangkasan secara rutin, petani bisa mendapatkan hasil yang lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak melakukan pemangkasan secara rutin. Hal ini yang menjadikan perbedaan pendapatan di antara petani yang melakukan usaha budi daya kopi arabika Gayo.	Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh Vol. 30, 5 (1), Hal 78-86, 2020
	(Zulkarnain, dkk, 2020)				
10.	Perbandingan Pendapatan Petani Kacang Tanah Di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa (Studi kasus : Kelompok tani yang mengikuti dan yang tidak	Variabel yang dibandingkan (biaya produksi, penerimaan, pendapatan). Dan Pengukuran kelayakan suatu usaha.	Objek penelitian yaitu petani kacang tanah yang mengikuti dan yang tidak mengikuti penyuluhan pertanian	Rata-rata pendapatan petani kacang tanah yang mengikuti penyuluhan lebih besar dibandingkan dengan petani kacang tanah yang tidak mengikuti penyuluhan pertanian. Hasil	Repositori Universitas Sam Ratulangi Fakultas Pertanian Manado, 2015

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	mengikuti penyuluhan pertanian)				
	(Eliana, 2015)				
				R/C ratio kedua usaha tani menunjukkan keuntungan dan layak diusahakan, yang mengalami keuntungan adalah kegiatan usaha tani kacang tanah yang mengikuti penyuluhan pertanian.	

2.2. Kerangka Pemikiran

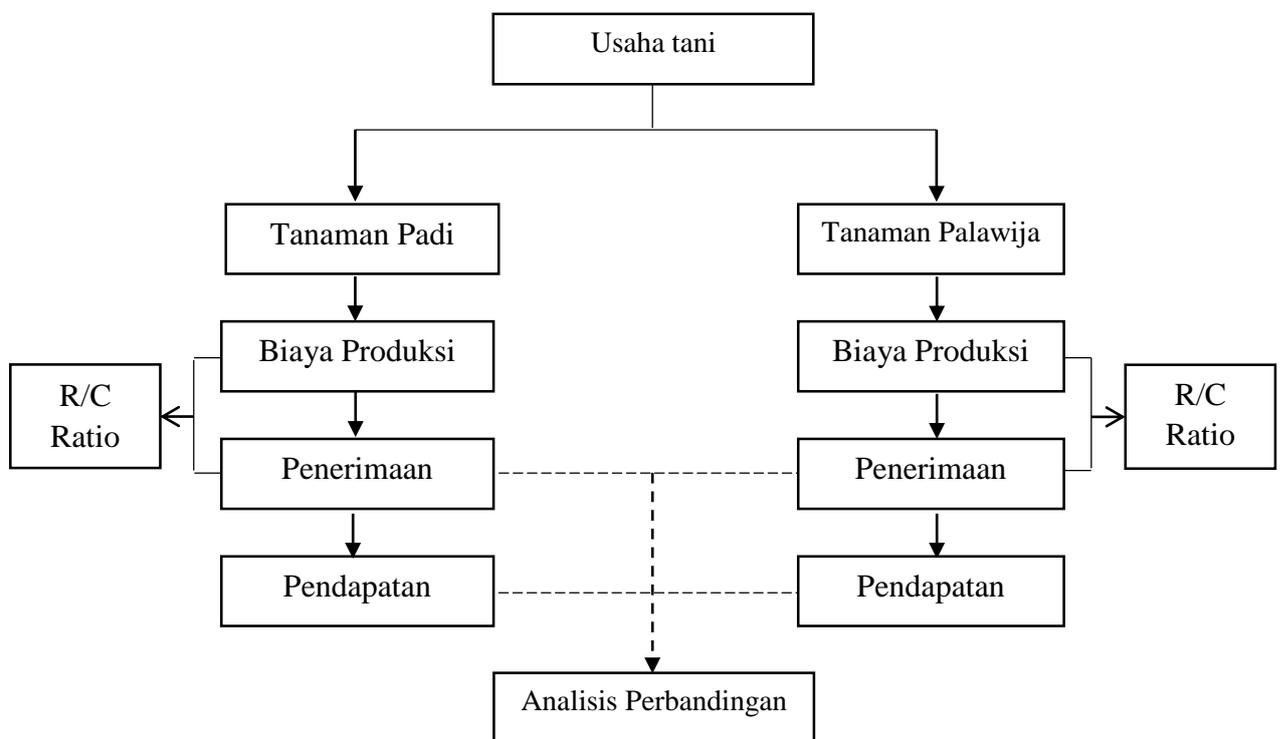
Mengacu pada konsep bagaimana sebuah analisa usaha tani sangat penting untuk dilakukan oleh para petani dengan tujuan mengetahui berapa besar keuntungan yang dihasilkan dan layak atau tidak layaknya usaha tani dikembangkan, diperlukan sebuah perbandingan apabila usaha tani yang dilakukan adalah usaha tani yang tidak hanya dalam satu produk pertanian saja. Dengan produk pertanian yang berbeda tentu biaya yang dikeluarkan, pendapatan serta kelayakan dari usaha tani akan berbeda.

Dalam melakukan usaha tani, para petani di Desa Tanjungsari memanfaatkan lahan pribadi untuk bercocok tanam. Pendapatan yang dihasilkan dalam usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan total biaya. Artinya besarnya total biaya dan penerimaan akan mempengaruhi pendapatan petani. Biaya produksi sangat menentukan tingkat keuntungan yang akan diperoleh. Jika biaya bisa ditekan dan menjadi lebih kecil, maka keuntungan

produsen atau penjual akan meningkat dan seterusnya akan mendorong untuk meningkatkan jumlah pasokan ke pasar (Rahmadani et al., 2013).

Dengan berasumsi akan luas lahan yang sama, diantara petani padi dan petani palawija terdapat perbedaan tingkat pendapatan disebabkan oleh total biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang dihasilkan berbeda. Biaya produksi dan penerimaan dapat mengukur kelayakan dari sebuah usaha tani. Adapun pendapatan yang dihasilkan dari usaha tani padi dan palawija dapat dilakukan perbandingan untuk mengetahui usaha tani mana yang lebih menguntungkan.

Adapun yang menjadi kerangka berfikir dari penelitian ini pada bagan sebagai berikut:



Keterangan: —————> Menyatakan pengaruh

- - - - -> Menyatakan proses

Gambar 2.21 Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pikiran yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu, diduga dari segi penerimaan usaha tani palawija lebih sedikit/kecil namun lebih menguntungkan dari segi pendapatan dibandingkan dengan usaha tani padi.